

The Perception of the People of Aceh Besar Towards Syekh Abdullah Kan'an

Husaini Husda¹; Yulia Safira¹; Anwar¹

¹Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

✉ husaini.husda@ar-raniry.ac.id

Abstract

Syekh Abdullah Kan'an was a Palestinian cleric and is considered pioneer of Islam to Aceh Besar. Apart from being a scholar, he is also an entrepreneur and an expert in agriculture, especially pepper. He played a role in spreading pepper in Aceh, so he is called the father of Aceh pepper. The aim of this research is to determine the perception of the people of Desa Lampeneu'eun, Aceh Besar, regarding Syekh Abdullah Kan'an as the father of Aceh pepper and to examine his role in the spread of pepper in Aceh. This research is qualitative research. Data were collected through observation, interviews, and documentation studies. The findings suggest that Syekh Abdullah Kan'an, better known as Teungku Chik Lampeneu'eun, was born around 400-450 H/1012-1059 AD. The name Abdullah was given by his parents who came from Kan'an, Palestine, and were the first Mufti of the first Sultanate in Aceh. He was the figure who first introduced pepper seeds to the Aceh region. This success led pepper to become an important crop in Aceh. As a cleric, he is revered as a Tengku with blessings, and his reputation is well-known among local people and beyond the region.

Keywords: Syekh Abdullah Kan'an, scholar, pepper

Persepsi Masyarakat Aceh Besar Terhadap Syekh Abdullah Kan'an

Abstrak

Syekh Abdullah Kan'an merupakan seorang ulama asal Palestina dan dianggap sebagai pembawa Islam pertama ke Aceh Besar. Selain ulama, ia juga seorang pengusaha serta ahli dalam pertanian terutama lada. Syekh Abdullah Kan'an memiliki peran dalam menyebarkan lada di Aceh sehingga ia pun disebut sebagai bapak lada Aceh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat Desa Lampeneu'eun terhadap Sosok Syekh Abdullah Kan'an sebagai bapak lada Aceh serta perannya dalam penyebaran lada di Aceh. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syekh Abdullah Kan'an atau yang lebih dikenal dengan Teungku Chik Lampeneu'eun lahir pada tahun 400-450 H/1012-1059 M. Nama Abdullah diberikan oleh orang tuanya yang berasal dari Kan'an, Palestina merupakan mufti Kerajaan pertama di Aceh. Syekh Abdullah Kan'an sebagai tokoh yang pertama kali mengenalkan bibit lada ke wilayah Aceh. Keberhasilan ini membawa lada menjadi tanaman yang penting di Aceh. Abdullah Kan'an adalah seorang ulama yang memegang peranan bersejarah penting bagi warga Desa Lampeneu'eun. Dia dihormati sebagai Tengku yang memiliki keberkahan, dan reputasinya terkenal di kalangan masyarakat lokal maupun di luar wilayah.

Kata Kunci: Syekh Adbdullah Kan'an, ulama, lada

Pendahuluan

Keberadaan Aceh di jalur rempah merupakan realitas historis yang tak

terbantahkan. Dalam sejumlah literatur menyebutkan Aceh merupakan salah satu

jalur rempah penting di dunia. Salah satu rempah yang paling dikenal di Aceh adalah Lada. Lada menjadi komoditas unggulan kesultanan di Aceh sejak abad ke-14 sampai ke-19 (Lombard 2007, Hadi 2010).

Menurut tradisi lisan yang berkembang di Aceh, bibit lada dibawa oleh Syekh Abdullah Kan'an yaitu seorang ulama dan umara yang berasal dari Palestina. Ia datang bersama ulama Kan'an lainnya untuk menyebarkan Islam ke Peureulak Aceh Timur. Dari sana, ia datang untuk mengislamkan Lamuri Hindu pada abad ke-12 atau tahun 1180 (Hasbullah 2020).

Kemudian Syekh Abdullah Kan'an menetap di dalam Kerajaan Indra Purba dengan mengambil tempat di Memprai (dekat Sibreh) dan membuka kebun lada (Hasjmy 1983). Kala itu, lada dikenal dengan *peumulada*. Tanaman ini sangat diminati warga sebagai media pengobatan. Banyak orang berdatangan meminta batangnya untuk ditanam di kebun dan pekarangan rumahnya, sehingga tanaman tersebut sangat banyak dijumpai di berbagai tempat dan dari nama akhirnya disebut lada (Hasjmy 1983).

Syekh Abdullah Kan'an tinggal di kawasan Aceh Besar yang kelak dinamai dengan Lampeuneu'eun atau Lamkeuneu'eun. Secara harfiah dalam bahasa Aceh berarti wilayah Kan'an yang merupakan tempat asal Syekh Abdullah. Masyarakat pun mengenalnya dengan sebutan Teungku Chik Lampeneu'eun. Saat ini Desa Lampeuneu'eun termasuk dalam wilayah Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar.

Syekh Abdullah Kan'an adalah sosok yang memiliki kelebihan pada dirinya sehingga ia dihormati dan dimuliakan oleh masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini perlu untuk dilakukan guna mengetahui persepsi masyarakat Aceh Besar terhadap perannya dalam penyebaran lada di Aceh yang kelak dikenal sebagai bapak lada.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengangkat dua isi utama, yaitu peran Syekh Abdullah Kan'an dalam penyebaran Islam di Aceh sebagai seorang ulama imigran dari kawasan Kan'an Palestina. Kedua adalah merekam persepsi masyarakat Aceh Besar mengenai perannya sebagai seorang ulama serta mengembangkan lada di Aceh. Lada tersebut kemudian menjadi komoditi andalan dalam beberapa dekade di Aceh sebagai komoditi ekspor ke mancanegara, terutama timur Tengah dan Eropa.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini adalah pendekatan yang fokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial atau perilaku manusia melalui analisis data yang bersifat deskriptif dan interpretatif (Rosinda 2021). Dalam penelitian ini, disamping data lapangan, juga penulis menggunakan studi pustaka dengan cara mengumpulkan data atau karya mengenai Syekh Abdullah Kan'an sebagai sumber data sekunder, sedangkan data primernya diperoleh melalui studi lapangan, dengan melakukan observasi mendalam, wawancara dan telaah dokumentasi. Lokus penelitiannya adalah di Desa Lampeuneu'eun, Aceh Besar yang dipercayai sebagai tempat tinggalnya.

Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan secara terus menerus, sejak awal sampai akhir penelitian ini berakhir dengan mengikuti langkah analisis kualitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan (Mochal 1994).

Hasil dan Pembahasan

Biografi Syekh Abdullah Kan'an

Syekh Abdullah Kan'an atau yang lebih dikenal dengan Teungku Chik Lampeneu'eun hidup sekitar tahun 400-450 H/1012-1059 M. Namanya Abdullah diberikan oleh orang tuanya yang berasal dari Kan'an, Palestina. Setelah ia dewasa dan menamatkan pendidikan di Dayah Cot Kala namanya menjadi Syekh Abdullah Kan'an.

Orang tuanya bersama ulama lainnya dari negeri Palestina datang ke Perlak untuk mengajar di Dayah Cot Kala (Hasjmy 1983). Setelah belajar di Zawiyah Cot Kala, Syekh Abdullah Kan'an pindah ke Lamuri bersama 300 Pasukan yang disebut sebagai pasukan Syekh Hudan (Azzawiy 2019).

Syekh Abdullah Kan'an adalah sebagai seorang ulama yang memiliki pengetahuan agama yang memadai dan dia memperoleh penghormatan dari masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya, ulama dalam masyarakat Aceh memang memiliki posisi penting dan strategis dalam lintasan sejarah masyarakat Aceh, sehingga makamnya dipelihara dengan baik (Husda 2023).

Makam Syekh Abdullah Kan'an berada di Desa Leugeu, Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar. Makam ini terletak dalam sebuah bangunan yang berbentuk masjid. Semasa hidupnya Pengaruh Syekh Abdullah Kan'an atau Teungku Chik Lampeuneu'eun sangat besar, bukan hanya sebagai seorang ulama dan pembawa Islam pertama ke Aceh Besar, namun ia juga seorang pengusaha dan ahli pertanian.

Pada pekarangan makam Syekh Abdullah Kan'an terdapat sebuah Dayah yang bernama Dayah Bustanul Fata. Dayah ini dipimpin oleh Tgk. Ramli Basyah. Dayah tersebut masih aktif hingga sekarang. Selain itu, pada pekarangan makam juga terdapat sebuah benda keramat, yaitu guci dan juga sumur. Sumur tersebut dipercayai oleh masyarakat Desa Lampeneu'eun bahwa jika mencuci muka maka hatinya terlihat bersih atau dapat membawa keberkahan pada hidupnya. Namun, benar atau tidaknya mereka tetap mempercayai akan hal itu.

Di Aceh, Abdullah Kan'an memperdalam ilmu agama di Zawiyah Cot Kala. Ia adalah sosok santri yang paling populer saat itu. Setelah selesai belajar di sana, ia tampil sebagai alumni yang brilian dan memiliki pengetahuan yang luas, baik pengetahuan agama maupun umum, sehingga ia diangkat oleh sultan Peureulak menjadi Teungku Chik Zawiyah Cot Kala. Tengku Chik Cot Kala adalah sebutan untuk

pimpinan Zawiyah Cot Kala, jika untuk saat ini setingkat Rektor.

Dari segi bentuk kurikulumnya, Zawiyah Cot Kala dapat disebut sebagai universitas pertama di Nusantara. Zawiyah Cot Kala sendiri merupakan warisan Kerajaan Islam Pereulak yang didirikan pada tahun 285 H / 899 M dan juga merupakan perguruan tinggi Islam pertama di Asia Tenggara. Syekh Abdullah Kan'an adalah seorang ulama besar yang menjadi pimpinan sekaligus Teungku Chik Cot Kala. Ia diangkat menjadi pimpinan Zawiyah Cot Kala oleh Sultan Makhdum Alaidin Malik Muhammad Syah Johan yaitu Sultan Kerajaan Perlak untuk memperkuat Perguruan Tinggi Islam Zawiyah Cot Kala.

Setelah itu, Syekh Abdullah Kan'an mempunyai seorang murid bernama Meurah Johan yang berasal dari Kerajaan Linge Gayo. Dari sanalah awal mula perkenalan Syekh Abdullah Kan'an dengan Meurah Johan, pemuda yang menjadi Sultan pertama di Kerajaan Aceh.

Setelah Meurah Johan diangkat menjadi Sultan Kerajaan Aceh Darussalam, sehingga berkesempatan bagi Syekh Abdullah Kan'an untuk membangun sebuah zawiyah di Aceh Besar yang bentuknya perguruan tinggi yang lokasinya berada di sebuah desa, dalam Kecamatan Darul Imarah. Zawiyah ini diberi nama Zawiyah Syekh Abdullah Lam Kan'an. Untuk mengenang jasa dan pengabdianya dalam membangun pendidikan tinggi Islam ini, Desa tersebut diberi nama dengan Lamkeneu'eun atau Lampeneu'eun. Zawiyah Kan'an atau nama lain Zawiyah Syekh Abdullah Kan'an didirikan langsung oleh Tengku Chik Lampeuneu'eun dalam Kerajaan Islam Aceh Darussalam. Zawiyah Kan'an ini merupakan pusat pendidikan pertama dalam daerah Kabupaten Aceh Besar, yang dalam sejarah pendidikan Islam di Aceh dikenal dengan nama Dayah Lamkeneu'eun.

Syekh Abdullah Kan'an sendiri dikenal dengan julukan Ulama-Lada. Menurut A. Hasjmy, sampai tahun 1930-an, masih

dijumpai pengusaha lada yang mengantarkan hasil panen mereka ke Dayah Lamkeuneueun untuk meminta berkat kepada arwah ulama-lada yang sangat dihormati itu (Waidan 2020). Setelah pencapaian Zawiyah Lamkeuneueun sudah cukup kuat, baik itu manajemen, fasilitas maupun tenaga pengajar. Maka sejak saat itu, Zawiyah Lamkeuneueun tidak lagi menjadi cabang dari Zawiyah Cot Kala, namun sudah mandiri. Dimana, masa itu agama Islam menjadi agama masyarakat yang berada dari lembah Seulawah sampai ke Pegunungan Geurutee. Oleh karena itu, Zawiyah Lamkeuneueun ini memiliki pancaran cahaya untuk agama Islam di seluruh Aceh Besar.

Syekh Abdullah Kan'an juga sebagai seorang yang memahami dan memiliki ilmu tasawuf. Sikapnya yang wara', zuhud, sabar, santun, dan alim sehingga mengantarnya menjadi seorang yang sukses.

Selama di Aceh, Syekh Abdullah Kan'an membidani lahirnya Kerajaan Aceh, lmbangun pertanian Lada, hingga pendiri lembaga pendidikan Islam. Karir Syekh Abdullah Kan'an bermula ketika ia diangkat menjadi Rektor Zawiyah Cot Kala atau dikenal dengan Teungku Chik Zawiyah Cot Kala.

Selain itu, Syekh Abdullah Kan'an berperan dalam mengislamkan Lamuri dan mengalahkan pasukan Tiongkok yang sekitar pada tahun 1059-1069 M melakukan penyerangan terhadap kerajaan Lamuri (Indra Purba). Serangan tentara Tiongkok berhasil dikandaskan oleh armada perang Laskar Syiah Hudan yang beranggotakan 300 orang pasukan, dibawah pimpinan Syekh Abdullah Kan'an yang bergelar sebagai Syiah Hudan. Setelah penyerangan oleh bala tentara Tiongkok berhasil digagalkan, Maharaja Indra Sakti dan seluruh rakyatnya akhirnya masuk agama Islam.

Untuk menyatukan federasi Kerajaan Lamuri Kuno, maka diadakanlah rapat besar yang dihadiri oleh perwakilan Kerajaan Seudu, Indra Purwa, Indra Patra, Indra puri,

dan Indera Purba dan wakil Kerajaan Islam Perlak, Kerajaan Islam Pasai, Kerajaan Benua, dan Kerajaan Islam Linge. Pada saat itu Syekh Abdullah Kan'an sendiri yang memilih Aceh sebagai nama Kerajaan baru yang menyatukan bekas Kerajaan Indra Patra, Indra Puri, Indra Purwa dan Seudu yang mana telah bergabung dengan Islam sebagai dasar negara. Kemudian, Ibu Kota Kerajaan Aceh telah disepakati berada di sebuah kampung yang saat ini disebut sebagai Desa Pandee dengan nama Banda Aceh Darussalam.

Syekh Abdullah Kan'an juga merupakan seorang ahli pertanian. Dialah yang pertama kali membawa bibit lada ke Aceh sehingga disebut sebagai bapak lada Aceh. Ketika mendapat izin untuk menetap di Kerajaan Indra Purba (Lamuri). Dengan mengambil tempat di Mamprai, Syekh Abdullah Kan'an membuka kebun Lada sehingga pada abad ke- 14 Lada menjadi rempah-rempah primadona dalam dunia perdagangan Internasional. Sehingga pada abad ke-16, Aceh mengalami era kejayaan dan membuatnya tercatat dalam peta perdagangan global, di samping beberapa daerah lainnya di Indonesia, seperti Banten dan Sumatera Selatan (Marihandono and Kanumoyoso 2015).

Analisis Terhadap Syekh Abdullah Kan'an sebagai Ulama Kermamat dan Pembawa Lada di Aceh

Aceh sejak telah memiliki komoditas dagang, terutama rempah, khususnya lada hasil dari perkebunan, terutama di pesisir Aceh Besar yang diduga sejak kedatangan pedagang India ke Sumatera (Ismail 2022). Namun menurut cerita lisan, bibit lada sendiri dibawa oleh seorang ulama dan umara yang berasal dari Palestina yaitu Syekh Abdullah Kan'an. Menurut Myte, asal nama dan tanaman lada itu berawal ketika Syekh Abdullah Kan'an atau Teungku Chik Lampeneu'eun menaburkan biji panjo atau biji kekabu (kapuk) pada sebidang petak tanah, sehingga banyak disukai orang karena air rebusannya menjadi minuman obat

bahkan minuman itu juga dijadikan minuman tamu yang datang mengunjungi suatu rumah.

Setelah beberapa lama datangnya kakak perempuan dari Teungku Chik Lampeneu'eun ke tempatnya. Ia disajikan minuman yang terbuat dari tanaman kekabu itu dan setelah minum minuman baru itu, ia meminta kepada adiknya beberapa batang itu untuk dibawa pulang ke kampungnya untuk ditanam. Teungku Chik Lampeneu'eun pun mengambil beberapa batang tanaman itu, lalu membalutnya dengan pelepah pisang. Setelah itu diletakkannya pada satu tempat yang terlindung dekat balainya. Pada waktu itu datangnya orang-orang lain ke tempat Teungku Chik Lampeneu'eun dan melihat balutan yang terletak dipinggir balai, lalu orang-orang tersebut memegang balutan itu dengan maksud akan meminta bibit tanaman itu untuk ditanam. Mereka pun meminta bibit tanaman itu kepada Teungku Chik Lampeneu'eun yang mana permintaan mereka dikabulkan serta diberikan masing-masing sebatang.

Orang-orang itu pun pulang ke kampungnya dan menanamnya dengan baik. Setelah tanaman itu tumbuh besar, orang-orang kampung pun bertanya apa nama dari tanaman itu, dan orang yang menanam tanaman itu menjawab nama tanaman itu adalah "Peunulada". Tanaman itu disukai orang untuk dijadikan minuman obat dan banyak orang berdatangan untuk meminta batangnya untuk ditanam di pekarangan rumah. Banyak orang menyebutnya *peunulada* menjadi lada.

Lain seperti yang dikatakan oleh Mythe, asal tanaman lada memiliki cerita yang bahwa pada suatu malam Syekh Abdullah Kan'an atau Teungku Chik Lampeneu'eun bermimpi yang mana ia didatangkan oleh seorang aulia dan menyuruhnya untuk menanam lada. Teungku Chik Lampeneu'eun pun mengatakan bahwa ia tidak tahu dimana akan mencari bibitnya. Aulia itu pun berkata bahwa ambil saja *kalang dada* (daki dadanya) lalu tanam

untuk dijadikan bibit lada yang pertama kalinya.

Setelah berbicara dengan aulia tersebut, Tengku Chik Lampeneu'eun pun terkejut dan terbangun dari tidurnya dan terkenang akan mimpi yang baru saja dialaminya dengan menggosok-gosokkan dadanya. Setelah menggosok-gosokkan dadanya, terdapatlah beberapa butir *kalang dada* itu sebesar 33 biji jagung yang halus. Biji dari *kalang* itu disimpan baik oleh Tengku Chik Lampeneu'eun. Keesokan harinya, Tengku Chik Lampeneu'eun memacul tanah dan menanam biji dari *kalang dada* itu. Beberapa hari lamanya setelah itu, dilihatnya tanaman itu yang sudah tumbuh daunnya seperti daun sirih.

Setelah tanaman itu tumbuh dengan cukup besar dan berbuah, tanaman tersebut dipetik buahnya. Buah yang dipetik ini disemaikan lagi di persemaian untuk diperbanyak. Orang-orang kampung yang melihat Teungku Chik Lampeneu'eun terlalu rajin memelihara tanaman itu, lalu bertanya "apa nama tanaman itu?". Tengku Chik Lampeneu'eun pun menjawab dengan menerangkan segala riwayat yang ada di dalam mimpinya dan disebutkan lah nama tanaman itu dengan *kalang dada*. Oleh karena itu, karena ajaibnya dengan riwayat tanaman lada itu, mereka pun menyukainya untuk ditanam.

Lalu, mereka meminta bibitnya kepada Tengku Chik Lampeneu'eun yang mana mereka memperoleh batang tersebut seorang-seorang guna untuk di tanam di pekarangan rumahnya masing-masing. Lama kelamaan tanaman yang ditanam oleh orang-orang kampung tumbuh dengan besar dan menghasilkan buah yang pada akhirnya berkembang biak di tanah Kalang Lada. Maka dari itu, Tengku Chik Lampeneu'eun di dalam negeri Aceh namanya disebutkan secara ringkas dengan nama lada (Zainuddin 1961).

Berdasarkan riwayat sebelumnya, kepercayaan orang-orang Aceh di seluruh tempat bahwa tanaman itu berasal dari Teungku Chik Lampeneu'eun. Setiap

tahunnya ketika ingin memetik buah lada, terlebih dahulu orang-orang mengadakan kenduri kepada Teungku Chik Lampeneu'eun. Apabila suatu waktu tanaman lada kurang membuahkan hasil atau karena adanya penyakit, maka orang-orang pergi ke makam Teungku Chik Lampeneu'eun untuk mengambil tanah pada kuburannya dan dibawa pulang ke kebunnya. Setelah itu, tanah kuburan yang telah diambil dicampur dengan air dan disiram pada pohon-pohon lada yang ada pada kebunnya. Maka dari itu, Teungku Chik Lampeneu'eun atau Syekh Abdullah Kan'an memiliki peran dalam menyebarkan lada di Aceh dan Syekh Abdullah pun disebut sebagai bapak lada Aceh.

Dalam kitab karangan dari Tengku Chik Kuta Karang yang berjudul *Tazkiraturrakidin*, berkata bahwa "sebelum Syekh Abdullah Kan'an wafat orang-orang dahulu setiap panen lada melaksanakan kenduri". Maka daripada itu Tengku Chik Kuta Karang menyeru kepada masyarakat semasa hidupnya untuk melaksanakan kenduri lada, sebagai rasa Syukur kepada Allah SWT dan rasa terimakasih kepada Syekh Abdullah Kan'an.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Syauqi Fadhil Khalid dan Mawardi selaku warga desa di sana menyatakan bahwa Syekh Abdullah Kan'an disebut sebagai bapak lada Aceh dikarenakan ia dikenal sebagai seorang ahli dalam bidang pertanian yang mana pada saat datang ke Aceh Besar, ia membawa tanaman yang bernama lada dan membudidayakannya. sehingga, majunya Aceh pada waktu itu dengan adanya lada dan rempah lainnya.

Persepsi Masyarakat terhadap Kekeamatan Syekh Abdullah Kan'an di Desa Lampeuneu'un

Syekh Abdullah Kan'an merupakan ulama yang dikenal memiliki sejarah penting bagi masyarakat Desa Lampeuneu'eun. Ia dikenal sebagai ulama keramat sehingga banyak masyarakat mengetahui sosok tersebut. Banyak pula masyarakat dari

berbagai daerah untuk berkunjung ke makam Syekh Abdullah Kan'an untuk melakukan berbagai kegiatan seperti pelaksanaan aqiqah, pelepasan nazar, dan pelaksanaan shalat sunnah. Adapun kegiatan masyarakat yang berkunjung ke makam Syekh Abdullah Kan'an dilaksanakan pada hari senin atau kamis.

Masyarakat Desa Lampeuneu'eun merasa bangga dengan sosok Syekh Abdullah Kan'an karena pernah ada seorang ulama dan ahli pertanian pada saat itu. Dalam menyikapi kesejarahan Syekh Abdullah Kan'an dalam masyarakat, tentulah setiap pihak dari masyarakat memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai sosok Syekh Abdullah Kan'an.

Berdasarkan tanggapan dari penjaga makam, makam Syekh Abdullah Kan'an tidaklah sebagai tempat yang dijadikan oleh masyarakat sebagai tempat menggali tentang kesejarahan dari seorang tokoh akan tetapi banyak dilakukannya kegiatan-kegiatan baik itu melepas hajat maupun kegiatan lainnya.

Namun, menurut pengamatan seorang yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil, ia menyatakan bahwa kurangnya perhatian dari masyarakat dan pemerintah terhadap makam. Selama ini, hanya penjaga makam yang benar-benar memperhatikan dan merawat makam, meskipun mereka tidak mendapatkan gaji. Dana untuk pengelolaan makam sebagian besar diperoleh dari sumbangan para peziarah.

Selain itu, Syekh Abdullah Kan'an dikenal sebagai sosok yang memiliki sifat keramat. Salah satu keistimewannya adalah kebiasaannya untuk melaksanakan salat Jumat di Masjidil Haram. Bahkan terkadang ia bertemu dengan orang-orang yang sedang menjalankan ibadah umroh di sana. Hal ini menarik, mengingat pada waktu itu Syekh Abdullah Kan'an sebenarnya tidak sedang melakukan umrah karena ia dipercaya sebagai orang keramat yang hingga saat ini namanya masih dikenang dan dihargai. Selain karena keistimewaan tadi, ia memiliki sifat yang baik dan penyabar.

Syekh Abdullah Kan'an dikenal sebagai ulama yang mana ia adalah termasuk pembawa Islam yang artinya pembawa dakwah Islamiyah ke Indonesia. Ia juga merupakan Mufti dari Kerajaan Aceh.

Untuk saat ini, Syekh Abdullah Kan'an hanya tinggal nama dan sejarah yang mana dahulu ia tinggal di Desa Lampeneu'eun dan dimakamkan di Desa Lampeneu'eun. Namun, dengan adanya perselisihan dan pembagian wilayah makam Syekh Abdullah Kan'an termasuk kedalam Desa Leugeu, Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar.

Dan juga, Syekh Abdullah Kan'an semasa hidupnya memiliki kejadian yang masih dikenal oleh masyarakat hingga saat ini yaitu dapat melihat malam Lailatul Qadar. Selain itu juga Syekh Abdullah Kan'an memiliki kisah yang paling masyhur di kalangan masyarakat yaitu pada saat terjadinya kebakaran di Ka'bah. Paya Krak adalah sawah yang digunakan untuk menyiram Ka'bah yang sedang terbakar dan orang-orang pun mengatakan padamnya api disana berkat Syekh Abdullah Kan'an walaupun ia hanya menyiram dari Paya Krak tersebut. Tidak hanya itu, menurut penuturan masyarakat lainnya juga mengatakan bahwa Syekh Abdullah Kan'an mengalami penyakit kulit dan biasanya menggunakan minyak untuk mempercepat penyembuhan.

Masyarakat sekitar mengetahui sejarah mengenai Syekh Abdullah Kan'an ditandai dengan adanya bukti Makam. Makam tersebut menjadi alasan bahwa masyarakat mengetahui bahwa jauh dari sebelumnya dahulu pernah ada ulama yang ma'ruf sekaligus mufti kerajaan Aceh yang tinggal di Desa Lampeneu'eun. Menurut salah satu Masyarakat Desa beliau mengatakan bahwa dahulu, terdapat dua guci terletak di daerah pemakaman Syekh Abdullah Kan'an, namun saat ini hanya ada satu yang tersisa. Guci ini dianggap sebagai tempat obat air, di mana anak-anak sering dimandikan atau mencuci wajah dan kepala mereka dengan air dari guci tersebut. Dalam

guci itu, orang sering meletakkan uang koin sebagai bentuk nazar. Konon, jika ada yang mengambil uang koin dari dalam guci, kulit atau tangan mereka akan mengalami luka berkulit. Guci ini dikenal dengan nama *puedeuna*, yang diyakini sebagai benda yang diberkahi oleh Allah sebagaimana disampaikan oleh Rohani Abd selaku tokoh perempuan di desa tersebut.



Gambar 1. Guci dan Sumur
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Masyarakat Desa Lampeneu'eun memiliki harapan agar nama dari Syekh Abdullah Kan'an atau yang dikenal dengan nama Tengku Chik Lampeneu'eun tetap terjaga dan dikembangkan kembali karena dilihat pada era saat ini, nama Tengku Chik Lampeneu'eun atau Syekh Abdullah Kan'an sudah mulai jarang didengar di kalangan masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Syekh Abdullah Kan'an sebagai Ulama Keramat dan Persepsi Masyarakat Desa Lampeneu'eun Aceh Besar, dapat disimpulkan bahwa: Syekh Abdullah Kan'an dikenal sebagai sosok yang memiliki sifat keramat. Salah satu keistimewanya adalah kebiasaannya untuk melaksanakan shalat Jumat di Masjidil Haram, bahkan terkadang ia bertemu dengan orang-orang yang mengenalnya yang sedang menjalankan ibadah umroh di sana, sehingga dipercaya sebagai orang keramat yang hingga saat ini namanya masih dikenang dan dihargai. Ia dikenal sebagai seorang ulama yang memiliki signifikansi

sejarah penting bagi masyarakat Desa Lampeneu'eun. Reputasinya telah menyebar luas, baik di kalangan penduduk setempat maupun di luar wilayah tersebut.

Banyak orang dari berbagai daerah mengenal sosok Syekh Abdullah Kan'an, dan sebagai hasilnya, makamnya di Desa Leugeu Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar menjadi tujuan kunjungan bagi banyak orang, seperti untuk melakukan rangkaian kegiatan aqiqah, pelepasan nazar, dan pelaksanaan shalat sunnah. Disamping sebagai ulama keramat, juga Syekh Abdullah Kan'an dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai bapak lada Aceh dikarenakan ia berperan seorang ahli dalam pertanian, dengan membudidayakan tanaman sebagai tanaman utamanya adalah lada. dan membudidayakannya, sehingga ia digelar sebagai bapak lada Aceh.

Hal ini sebagaimana yang tertera di dalam kitab karangan dari Tengku Chik Kuta Karang yang berjudul Tazkiraturrakidin bahwa sebelum Syekh Abdullah Kan'an wafat orang-orang dahulu setiap panen lada melaksanakan kenduri. Maka daripada itu Tengku Chik Kuta Karang menyeru kepada masyarakat semasa hidupnya untuk melaksanakan kenduri lada, sebagai rasa Syukur kepada Allah SWT dan rasa terimakasih kepada Syekh Abdullah Kan'an. Dan tidak hanya menanam tanaman Lada saja, akan tetapi ia juga menanam berbagai rempah lainnya salah satunya adalah tanaman kapur.

Sebagai sebuah situs sejarah yang perlu dilestarikan, maka diharapkan kepada berbagai pihak, terutama pemerintahan, baik pemerintah desa, kecamatan, kabupaten, provinsi, masyarakat dan seluruh stakeholder untuk terus menjaga dan memelihara aset warisan sejarah tersebut agar dapat dimengerti generasi selanjutnya.

Referensi

Azzawiy, Amiruddin Yahya. 2019. *Zawiyah Cot Kala: Sejarah pendidikan Islam*

yang hilang di Nusantara. Jakarta: Perdana Publishing.

Hadi, Amirul. 2010. *Aceh: Sejarah, budaya dan tradisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Hasbullah. 2020. *Lada minyeuk: Raja rempah aceh di masa lalu*. Banda Aceh: Wacana Haba.

Hasjmy, Ali. 1983. *Kebudayaan Aceh dalam sejarah*. Jakarta Pusat: Penerbit Beuna.

Husda, Husaini. 2023. "Kehidupan keagamaan anak ulama (studi kasus di Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya)." *Jurnal Adabiya* 25 (2):177-189.

Ismail, Sanusi. 2022. *Sanusi Ismail, dkk, Sejarah Jalur Rempah dan Maritim Aceh Pesisir Timur-Utara, (Banda Aceh; , 2022*. Banda Aceh: Pusat Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam di Aceh dan Alam Melayu UIN Ar-Raniry & Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh.

Lombard, Denys. 2007. *Kerajaan Aceh: Jaman Sultan Iskandar Muda, 1607-1636*. Translated by Winarsih Arifin. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Marihandono, Djoko, and Bondan Kanumoyoso. 2015. *Rempah, jalur rempah dan dinamika masyarakat Nusantara*. Jakarta: Direktorat Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Mochal, Huberman A. 1994. *Quality data analysis*. New York: Sage Publication.

Rosinda, Fitra Widiani. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Banda Aceh: Bandar Publishing.

Waidan. 2020. *Nasionalisme dan sastra: Doktrin, misi dan teknik penyampaian dalam novel A. Hasjmy*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.

Zainuddin, H.M. 1961. *Tarich Atjeh dan Nusantara*. Medan: Pustaka Iskandar Muda.

Wawancara

Wawancara dengan Syauqi Fadhil Khalid dan Mawardi selaku sekretaris dan kasi pemerintahan Gampong Lampeuneu'eun Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar, 1 Oktober 2023.

Wawancara dengan Mukhtar, penjaga makam Tgk. Syeikh Abdullah Kan'an di Gampong Langeu Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar, 24 November 2023.

Wawancara dengan Ikhwani, Pegawai Negeri Sipil di Gampong Lampeuneueun Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar, 22 November 2023.

Wawancara dengan Muhktar, Penjaga Makam Syeikh Abdullah Kan'an di Gampong Lampeuneu'eun Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar, 24 November 2023.

Wawancara dengan Rohani. Abd, tokoh perempuan Gampong Lampeuneu'eun Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar, 22 November 2023.